

Mengungkap Tindak Kriminal Dalam Novel *The Girl With The Dragon Tattoo* Karya Stieg Larsson Dan *Bendera Setengah Tiang* Karya Annisa Lim

Herson Kadir^{1*}, Sri Regina Gaib², Abdulharis Kune³, Moh. Yusuf H. Ibrahim⁴, Faisal Puluhuluwa⁵, Ahmad Badu⁶, Yunita Iklima Kasim⁷

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo.

E-mail : hersonung@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4658>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 11 Jan 2026

Revised: 17 Jan 2026

Accepted: 23 Jan 2026

Kata Kunci:

Tindakan, Kriminal,
Novel, Sosiologi
Sastra.

Keywords:

Action, Crime, Novel,
Sociology of
Literature.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan membedah tindak kriminalitas dalam dua novel yang memiliki latar budaya berbeda, yaitu *The Girl with the Dragon Tattoo* karya Stieg Larsson dan *Bendera Setengah Tiang* karya Annisa Lim. Dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra, kedua karya ini dipandang sebagai refleksi dari ketimpangan kekuasaan dan kerusakan struktur sosial yang gagal melindungi individu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Analisis dilakukan dengan menghubungkan teks sastra terhadap kondisi sosial di mana karya tersebut ditulis. Hasil pembahasan menunjukkan berbagai bentuk kriminalitas yang muncul dalam kedua novel. Dalam *The Girl with the Dragon Tattoo*, ditemukan tindak kriminal berupa kekerasan berbasis gender (patriarki), kejahatan kerah putih di dunia korporasi, serta kriminalitas ideologis (supremasi Nazi). Sementara dalam *Bendera Setengah Tiang*, tindak kriminal lebih berfokus pada ranah mikro dan lingkungan pendidikan, yang meliputi pelecehan seksual verbal, intimidasi (bullying), penganiayaan fisik, pembunuhan terencana, korupsi internal perusahaan, tawuran antar sekolah, penculikan, hingga teror ancaman pembunuhan. Melalui perbandingan ini, penelitian menyimpulkan bahwa sastra bertindak sebagai agen perubahan yang menyuarakan keresahan sosial kaum yang lemah secara universal.

This study aims to reveal and analyze criminal acts in two novels from different cultural backgrounds, namely The Girl with the Dragon Tattoo by Stieg Larsson and Bendera Setengah Tiang by Annisa Lim. Using the perspective of the sociology of literature, these two works are viewed as reflections of power imbalances and the breakdown of social structures that fail to protect individuals. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques consisting of reading and note-taking. The analysis is conducted by connecting the literary texts to the social conditions in which the works were written. The results show various forms of criminality appearing in both novels. In The Girl with the Dragon Tattoo, criminal acts found include gender-based violence (patriarchy), white-collar crimes in the corporate world, and ideological criminality related to Nazi supremacy. Meanwhile, in Bendera Setengah Tiang, the criminal acts focus more on the micro-level and educational environments, including verbal sexual harassment, intimidation (bullying), physical abuse, premeditated murder, internal corporate corruption, school brawls, kidnapping, and death threats. Through this comparison, the research concludes that literature acts as an agent of change that universally voices the social anxieties of the marginalized.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Herson Kadir, et al. (2026). Mengungkap Tindak Kriminal Dalam Novel *The Girl With The Dragon Tattoo* Karya Stieg Larsson Dan *Bendera Setengah Tiang* Karya Annisa Lim, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4658>

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra dapat berwujud lisan dan melahirkan sastra lisan tetapi dapat pula berbentuk tulisan dan menghadirkan sastra tulisan. Karya sastra mencerminkan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama manusia dan dengan Tuhan. Walaupun berupa hayalan, bukan berarti karya sastra dianggap sebagai hasil khayalan saja melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dari segi kreatifitas sebagai karya seni. Jika pembaca berharapan dengan sebuah karya seni, setiap pembaca memiliki gambaran dan penafsiran yang berbeda tentang karya sastra tersebut.

Karya sastra tidak hanya berupa khayalan yang dimiliki oleh pengarang itu sendiri, tetapi ada juga yang diperoleh dari pengalaman hidup orang lain yang diangkat menjadi sebuah karya sastra oleh pengarang yang berkomunikasi langsung dengan narasumber. Sebelum pengarang menulis tentang pengalaman hidup atau cerita hidup seseorang pengarang terlebih dahulu meminta izin kepada narasumber yang bersangkutan. Setelah itu barulah pengarang menyusun cerita tersebut menjadi sebuah karya yang disusun dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh penikmat karya sastra tersebut. Karya sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam sastra, dengan adanya bahasa maka karya sastra itu tidak hanya akan dipahami oleh pengarang atau kreatornya, tetapi juga dapat dipahami oleh pembaca yang menikmati dan memberi nilai terhadap karya sastra itu sendiri.

Teeuw (1988:23), menyatakan bahwa kesusastraan berasal dari kata "sastra" dan mendapat awalan "su". Sastra itu sendiri terdiri atas kata "sas" yang berarti 'mengarahkan, pengajaran', dan "tra" menunjukkan 'alat atau sarana'. Oleh karena itu, sastra berarti 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instansi atau pengajaran'. Adapun awalan "su" itu berarti baik atau indah. Dengan demikian, susastra adalah alat untuk mengajar yang bersifat baik atau indah.

Sastra, bagi Sudjiman (1990:71), adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti orisinalitas, nilai artistik, dan estetika dalam isi dan pengungkapannya. Meminjam istilah Sumardjo (1982:22), kesusastraan adalah penggambaran yang memberikan pengalaman subjektif. Khususnya dalam novel, dalam penggambaran-penggambaran itu berupa rentetan peristiwa. Sejalan dengan itu, Rampan (1984:13) mengemukakan bahwa dari kata dasar "sastra" tersebut kemudian mendapat awalan "su" yang mengemban makna baik atau indah. Dari pendekatan ini dapat disarikan bahwa kesusastraan adalah tulisan atau karangan yang baik atau indah yang mampu berfungsi memberikan petunjuk, ajaran atau arahan.

Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas (Rahayu, 2014).

Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti novel), dari bahasa Italia berarti novella (yang dalam bahasa Jerman novelle adalah bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi. Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan Indonesia yaitu 'novelet'. Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang cukupan, namun tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjang cerita. Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa novel merupakan cerita fiksi yang hanya berbentuk khayalan semata.

Nurgiyantoro (2015: 11-12) juga berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel. Novel ini juga dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat pada setiap pelaku di dalam perannya.

Novel disebut sebagai karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang (Thaba, 2019).

Novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Hasniati, 2018).

Mengungkap Tindak Kriminal Dalam Novel *The Girl With The Dragon Tattoo* Karya Stieg Larsson Dan *Bendera Setengah Tiang* Karya Annisa Lim, Herson Kadir, Sri Regina Gaib, Abdulharis Kune, Moh. Yusuf H. Ibrahim, Faisal Puluhuluwa, Ahmad Badu, Yunita Iklima Kasim 18483

Novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan pada kata *novelis* yang berarti baru. Bisa dikatakan baru jika dibandingkan dengan karya sastra seperti puisi, drama, dan lain-lain (Tarigan, 2000:164)

Sosiologi sastra merupakan salah satu teori dalam -sastra yang bersifat interdisiplin karena memadukan dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial (Soekanto, 2005:57), sedangkan sastra adalah karya rekaan yang merupakan lukisan-lukisan kehidupan atau pencerminan dari kehidupan nyata manusia sehari-hari (Arafah, 2011:5). Dari dua pengertian singkat tersebut, jelas bahwa sosiologi dan sastra mempunyai hubungan yang erat karena keduanya berurusan dengan masyarakat. Bedanya adalah, jika sosiologi bersifat objektif, maka (sosiologi) sastra lebih bersifat subjektif (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:27).

Damono (2002:2) menjelaskan sosiologi sastra sebagai pendekatan yang digunakan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Lebih spesifik, analisis sosiologi sastra berhubungan dengan analisis sosial terhadap karya sastra, baik ideologi sosial pengarang, pandangan dunia pengarang, pengaruh strukturasi masyarakat terhadap karya sastra atau sebaliknya, dan fungsi sosial sastra (Kurniawan, 2012:6).

Sosiologi sastra berangkat dari prinsip bahwa karya sastra merupakan refleksi/cerminan masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis. Sebagai anggota masyarakat, penulis tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial budaya, politik, keamanan, ekonomi, dan alam yang melingkupinya. Selain merupakan suatu eksperimen moral dituangkan oleh pengarang melalui bahasa, sastra dalam kenyataannya menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial (Damono, 1978:1).

The Girl with the Dragon Tattoo karya Stieg Larsson dan *Bendera Setengah Tiang* karya Annisa Lim merupakan dua karya fiksi yang melampaui batas narasi misteri konvensional dengan menyajikan kritik sosial yang mendalam. Dalam novel Larsson, kolaborasi antara jurnalis Mikael Blomkvist dan peretas Lisbeth Salander mengungkap sejarah kelam keluarga Vanger yang penuh dengan rahasia pembunuhan berantai di balik kemewahan korporasi. Sementara itu, Annisa Lim membawa pembaca ke ranah psikologi remaja melalui misteri kematian Kania yang menyisakan teror di sekolahnya. Kedua novel ini tidak hanya mengejar pengungkapan pelaku kejahatan, tetapi juga menggunakan alur detektif sebagai sarana untuk membedah isu-isu sensitif seperti kekerasan seksual, korupsi sistemik, serta dampak destruktif dari perundungan di lingkungan pendidikan.

Melalui perspektif sosiologi sastra, kedua karya ini dipandang sebagai dokumen sosial yang merekam fenomena yang sering kali luput dari catatan sejarah formal. Sosiologi sastra memungkinkan kita melihat teks sebagai refleksi dari ketimpangan kekuasaan dan konflik nyata dalam masyarakat. Larsson, misalnya, menggunakan latar Swedia untuk mendekonstruksi citra negara yang dianggap setara dengan menunjukkan adanya kekerasan sistemik terhadap perempuan yang dilakukan oleh para pemegang otoritas. Di sisi lain, Lim menggunakan mikrokosmos sekolah untuk menggambarkan bagaimana stratifikasi sosial dan tekanan kelompok sebaya menciptakan lingkungan toksik bagi remaja, menjadikan karya tersebut sebagai cermin bagi realitas sosiologis di Indonesia.

Penelitian terhadap *The Girl with the Dragon Tattoo* dapat diperdalam dengan teori makro seperti pemikiran Karl Marx atau Max Weber untuk menganalisis hubungan antara kapitalisme besar dan kejahatan moral. Novel ini menggambarkan bagaimana institusi negara dan dunia korporasi sering kali gagal melindungi individu yang terpinggirkan, di mana tokoh Lisbeth Salander muncul sebagai simbol perlawanan terhadap sistem yang kaku dan korup. Fokusnya berada pada tingkat makro, yang memperlihatkan bagaimana struktur sosial yang besar dapat menyembunyikan patologi sosial demi menjaga citra dan kekayaan pihak-pihak yang berkuasa.

Sebaliknya, *Bendera Setengah Tiang* menawarkan analisis pada tingkat mikro yang berfokus pada sosiologi pendidikan dan dinamika kesehatan mental remaja. Penelitian dalam novel ini menyoroti bahwa perundungan bukanlah sekadar tindakan individu yang menyimpang, melainkan hasil dari kegagalan sistem pengawasan sosial di sekolah. Meskipun kedua novel ini berasal dari latar budaya yang berbeda, keduanya bertemu pada satu titik fokus: sastra bertindak sebagai agen perubahan yang

menyingkap kebenaran di tengah masyarakat yang cenderung menutup mata terhadap ketidakadilan. Melalui perbandingan ini, kita dapat memahami bagaimana keresahan sosial mengenai kaum yang lemah disuarakan secara universal melalui karya sastra.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong 2002:6 (dalam Mu'awanah & Utomo, 2020:4) penelitian kualitatif adalah pendekatan dengan data yang diperoleh bukan berupa angka-angka, namun berupa kata-kata, sehingga dalam penelitian ini yang digambarkan adalah masalah kriminal dalam novel *The Girl With The Dragon Tattoo* Karya Stieg Larsson dan Bendera Setengah Tiang Karya Annisa Lim. Metode penelitian ini adalah deskriptif yang digunakan dalam menguraikan dan menjelaskan tentang tindak kriminal dalam kedua novel. Teknik penelitian dilakukan dengan cara pembacaan dan pencatatan. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan hasil temuan tindakan kriminal pada kedua novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Kriminal Ditinjau dari Aspek Kejahatan Kekerasan Berbasis Gender dalam Novel The Girl With The Dragon Tatto Karya Stieg Larson

Kriminalitas dipahami sebagai refleksi dari disfungsi institusi sosial seperti keluarga, sekolah, maupun negara. Jika institusi-institusi ini gagal menjalankan perannya sebagai pengontrol moral dan pelindung warga, maka kejahatan akan muncul sebagai konsekuensi logis dari rapuhnya tatanan tersebut. Dalam konteks sosiologi sastra, Swingewood melihat bahwa karakter atau tindakan kriminal dalam novel sebenarnya adalah instrumen bagi pengarang untuk menunjukkan adanya "penyakit" dalam masyarakat. Dengan demikian, kriminalitas bukan sekadar pelanggaran hukum formal, melainkan sebuah tanda nyata bahwa ada kontradiksi dan ketidakstabilan dalam struktur sosial yang perlu dibenahi.

Dalam hubungannya dengan karya sastra, pandangan ini memungkinkan kita untuk melihat bahwa kejahatan yang digambarkan oleh penulis adalah sebuah kritik terhadap realitas. Kejahatan tersebut sering kali lahir dari rasa keterasingan individu atau alienasi terhadap lingkungan yang dianggap korup dan tidak adil. Melalui analisis ini, tindakan kriminal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita dapat dibedah sebagai representasi dari perlawanan terhadap penindasan atau hasil dari rusaknya nilai-nilai kemanusiaan dalam sistem yang lebih besar. Oleh karena itu, memahami kriminalitas menurut Swingewood berarti memahami bagaimana masyarakat itu bekerja dan di mana letak kegagalan strukturnya.

"Lisbeth Salander sadar sepenuhnya bahwa Nils Bjurman telah memperkosanya. Bukan hanya secara fisik, melainkan juga secara administratif. Sebagai wali, pria itu memiliki kendali penuh atas hidupnya." (hal. 270)

Kutipan di atas hubungan antara Salander dan Bjurman adalah mikrokosmos dari patriarki, di mana pria menggunakan posisi hukum dan fisiknya untuk menindas perempuan yang dianggap "lemah" atau "tidak stabil".

Tindakan Kriminal Ditinjau dari Aspek Kejahatan Kerah Putih dalam Novel The Girl With The Dragon Tatto Karya Stieg Larson

Kejahatan kerah putih (*white-collar crime*) merupakan bentuk kejahatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dari kalangan terhormat, berpendidikan, dan memiliki kedudukan sosial atau jabatan tertentu. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Edwin H. Sutherland yang mendefinisikan kejahatan kerah putih sebagai kejahatan yang dilakukan oleh orang yang memiliki status sosial tinggi dalam pekerjaannya, dengan memanfaatkan kekuasaan, kepercayaan, dan akses yang dimilikinya (Sutherland, 1949).

"Wennerström bukan sekadar pebisnis yang sukses; dia adalah seorang parasit yang membangun kekayaannya di atas reruntuhan perusahaan yang dia hancurkan dan dana bantuan internasional yang dia gelapkan." (hal. 590)

Kutipan di atas mengungkap Larsson menyoroti bagaimana korporasi besar bisa beroperasi di luar jangkauan hukum melalui skema keuangan yang kompleks dan intimidasi hukum terhadap jurnalis.

Tindakan Kriminal Ditinjau dari Aspek Kejahatan Kekerasan Ideologis dalam Novel *The Girl With The Dragon Tattoo* Karya Stieg Larson

Kekerasan ideologis merupakan fenomena kejahatan yang tidak didorong oleh motif konvensional seperti keuntungan ekonomi (pencurian) atau dendam pribadi, melainkan dipicu oleh kesetiaan mendalam terhadap doktrin, visi politik, atau sistem kepercayaan tertentu. Dalam perspektif kriminologi, kekerasan ini sering kali dianggap sebagai "kejahatan dengan tujuan" (*crime with a purpose*), di mana pelaku memandang tindakan destruktifnya sebagai alat yang sah, bahkan mulia, untuk memaksakan perubahan tatanan sosial atau politik yang mereka yakini benar. Secara struktural, kekerasan ini membagi dunia ke dalam kategori biner yang sangat tajam: kelompok "kita" sebagai pembawa kebenaran dan kelompok "mereka" sebagai musuh yang harus disingkirkan, sehingga empati kemanusiaan sering kali terkikis oleh fanatisme dogma.

"Harald Vanger tidak pernah melepaskan keyakinannya. Baginya, kejayaan Swedia hancur karena pengaruh asing. Dia tetap menjadi seorang Nazi yang bangga, bahkan ketika dunia sudah melupakan perang itu. (hal. 215)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kejahatan dalam keluarga Vanger tidak terjadi di ruang hampa, melainkan dipupuk oleh ideologi supremasi yang diwariskan dari ayah ke anak (seperti pada tokoh Harald dan pengaruhnya pada keturunannya).

Tindakan Kriminal Ditinjau dari Aspek Kejahatan Pelecehan Seksual dalam Novel *Bendera Setengah Tiang* Karya Annisa Lim

Kejahatan pelecehan seksual merupakan tindakan yang bersifat seksual dan dilakukan secara sepihak tanpa persetujuan korban, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, terhina, terancam, atau dirugikan secara psikologis maupun sosial. Pelecehan seksual tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi dapat terjadi melalui ucapan, sikap, isyarat, atau tindakan lain yang mengandung unsur seksual dan melanggar batas pribadi seseorang.

"Dia bilang, Betta mirip kayak ikan betta yang bisa dijual di pasar pasar. Cantik dan bakal menang kalau diadu sama ikan lain. Dia bakal berharga mahal. Aku nggak bisa diam aja bang, desis Sakti. Matanya terpejam erat, berusaha menahan emosinya lewat genggam tangan".

(Annisa Lim, 2023: 21)

Kutipan ini dapat dianalisis sebagai bentuk tindak pidana berupa pelecehan verbal atau penghinaan. Pernyataan yang membandingkan Betta dengan ikan 'betta' yang dijual di pasar dan menganggapnya berharga tinggi jika dibandingkan dengan ikan lain bisa dianggap sebagai komentar yang merendahkan dan menghina, berdasarkan penampilannya.

"Anak-anak lain juga ketakutan dan mereka merasa terintimidasi disana karena banyak siswa yang nonton. Abang tahu kan, anak-anak SMK disitu gimana, aku nggak bisa biarin teman temanku diejek gitu aja".

(Annisa Lim, 2023: 21)

Kutipan kalimat di atas bisa dianalisis sebagai bentuk intimidasi dan bullying yang melibatkan kekerasan psikologis. Ketakutan dan rasa tertekan yang dirasakan oleh anak-anak menunjukkan adanya tekanan emosional yang tidak diinginkan. Intimidasi semacam ini sering terjadi dalam konteks kekerasan di sekolah, di mana pengucilan atau penghinaan dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal atau psikologis.

Tindakan Kriminal Ditinjau dari Aspek Kejahatan Kekerasan Penganiayaan dalam Novel *Bendera Setengah Tiang* Karya Annisa Lim

Kejahatan kekerasan penganiayaan merupakan perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti, melukai, atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Penganiayaan tidak selalu menyebabkan luka berat, tetapi mencakup segala bentuk tindakan kekerasan yang menimbulkan penderitaan, rasa sakit, atau tekanan mental terhadap korban.

“Baru sedikit menghirup oksigen, menggantikan asap nikotin yang terakhir ia hidu, kepalanya di masukkan ke air. Belakang kepalanya yang masik terasa sakit di cengkeram kuat-kuat. Ia amat tersiksa. Tidak ada pasokan oksigen yang cukup masuk ke tubuhnya selama beberapa menit terakhir. Lalu, sekarang ia dipaksa menahan napas selama beberapa detik sebelum diangkat kembali untuk menghirup”.

(Annisa Lim, 2023: 176)

Kutipan kalimat diatas merupakan tindakan kriminalitas dalam bentuk penganiayaan. Dalam kutipan tersebut tokoh Alan mendapatkan sebuah penganiayaan yang dilakukan oleh seorang penculik yang berniat jahat kepadanya. Alan di siksa dengan cara kepalanya dimasukkan ke dalam air, agar kehabisan oksigen. Di tengah perjuangannya untuk bertahan hidup, Alan menjadi korban dari tindakan kriminal yang kejam, di mana nyawanya dijadikan taruhan dalam permainan sadis, penculik sengaja menyiksa korban hingga nyaris kehilangan nyawa, pelaku kejahatan ini telah menunjukkan sifat keji dan brutal yang tak bisa ditoleransi.

“Pertanyaan itu ternyata membuatnya mendapatkan siksaan lebih berat. Tubuhnya terpelanting ke belakang karena tendangan dari depan. Napasnya kembali pendek pendek karena dadanya terasa sesak. Kain hitam di kepalanya membuat semua keadaan bertambah buruk”.

(Annisa Lim, 2023: 175)

Kutipan kalimat diatas menggambarkan kekerasan fisik yang tergolong sebagai penganiayaan atau penyiksaan. Tokoh Alan dalam kutipan tersebut mengalami siksaan fisik berat yang mengakibatkan cedera atau rasa sakit parah. Penyerangan fisik berupa tendangan yang membuat tubuhnya terpelanting ke belakang menandakan adanya tindakan kekerasan yang sangat intens.

Tindakan Kriminal Ditinjau dari Aspek Kejahatan Pembunuhan dalam Novel Bendera Setengah Tiang Karya Annisa Lim

Kejahatan pembunuhan merupakan bentuk kejahatan paling serius terhadap nyawa manusia, yaitu perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk menghilangkan nyawa orang lain. Dalam hukum pidana, pembunuhan dipandang sebagai pelanggaran berat karena bertentangan dengan hak asasi manusia yang paling mendasar, yakni hak untuk hidup.

“Gladys baru mampu berdiri dan meninggalkan bangunan tersebut setelah mendekam selama tiga jam ditempat persembunyiannya. Tubuhnya seolah terpaku begitu saja saat melihat Sabiru yang bisa dipastikan sudah tak bernyawa diseret keluar. Salah seorang pesuruh Randy mengumpat ketika tidak bisa menutup kembali pintu gudang karena terlalu berkarat”.

(Annisa Lim, 2023: 274)

Dalam kutipan cerita di atas, tampak jelas adanya bentuk kriminalitas Pembunuhan adalah perbuatan yang menghilangkan nyawa seseorang dengan tujuan tertentu. Dalam kasus ini, Randy telah merencanakan pembunuhan terhadap Sabiru. Randy menjebak Sabiru untuk masuk ke sebuah bangunan kosong dan kemudian melakukan tindak kejahatan dengan membunuh Sabiru. Tindakan ini dilakukan karena Sabiru adalah satu-satunya anggota Gemaran yang belum diculik dan dieksekusi.

“Gladys memutuskan berhenti dipinggir jalan dan mulai megambil napas panjang sebelum menghempuskannya. Hal itu disaksikannya adalah tindak kejahatan berat. Otaknya tidak bisa mencerna saat pisau itu menusuk jantung Sabiru, tetapi ia sempat memotret saat Randy, dengan kejamnya, menekan kakinya di dada si korban. Lalu satu foto lagi genangan darah mulai mongering, sebelum meninggalkan gudang”.

(Annisa Lim, 2023: 275)

Pada kutipan kalimat diatas, dapat diartikan bahwa Gladys mengalami rasa trauma, karena melihat Sabiru yang dibunuh oleh Randy. Gladys melihat betapa kejamnya Randy saat menusuk jantung Sabiru

dengan pisau. Pembunuhan dalam ranah hukum pidana mengacu pada tindakan ilegal yang dengan sengaja mengakhiri nyawa seseorang.

Tindakan Kriminal Ditinjau dari Aspek Kejahatan Korupsi dalam Novel Bendera Setengah Tiang Karya Annisa Lim

Kejahatan korupsi merupakan perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan menyalahgunakan kekuasaan, jabatan, atau kepercayaan yang diberikan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Korupsi umumnya dilakukan oleh individu yang memiliki posisi strategis dalam pemerintahan, lembaga, atau organisasi, sehingga termasuk dalam kategori kejahatan kerah putih (*white-collar crime*).

“Bisnisnya mulai kacau. Karyawan baru, sekaligus orang yang Abraham percayai sebagai koki, berhasil menikamnya dari belakang. Lelaki itu membawa uang perusahaan dan diam diam mencairkan beberapa aset restoran. Abraham pun di tipu habis habisan setelah beberapa orang yang mengaku dari lembaga pinjaman datang untuk menagih hutang”.

(Annisa Lim, 2023: 82)

Kutipan kalimat diatas merupakan tindakan kriminal berupa korupsi yang dilakukan oleh karyawan Abraham. Kutipan diatas menggambarkan bagaimana beberapa karyawan Abraham melakukan korupsi yang memberikan keuntungan pribadi namun merugikan orang lain.

Tindakan Kriminal Ditinjau dari Aspek Kejahatan Kekerasan Tawuran dalam Novel Bendera Setengah Tiang Karya Annisa Lim

Kejahatan kekerasan tawuran merupakan bentuk kekerasan yang terjadi akibat bentrokan fisik antara dua kelompok atau lebih yang dilakukan secara sengaja dan terbuka di ruang publik. Tawuran umumnya melibatkan penggunaan tenaga fisik dan tindakan agresif yang bertujuan untuk melukai atau mengintimidasi pihak lawan, sehingga menimbulkan keresahan dan mengganggu ketertiban umum.

“Kemarin sore adikmu teratangkap saat menyerang sekolah lain. Sakti bersama anak anak lain dan sampai sekarang masih ditahan di polsek. Pihak sekolah tidak bisa berbuat apapun dan bapak hanya bisa menghubungi keluarga”.

(Annisa Lim, 2023:13)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Sakti terlibat dalam tawuran, sebuah tindakan kriminal yang melanggar norma dan hukum. Akibatnya, Sakti ditahan untuk sementara waktu dalam novel tersebut. Kutipan tersebut menggambarkan situasi kriminal berupa tawuran antar sekolah, di mana Sakti terlibat dalam kekerasan bersama dengan siswa lainnya.

Tindakan Kriminal Ditinjau dari Aspek Kejahatan Penculikan dalam Novel Bendera Setengah Tiang Karya Annisa Lim

Kejahatan penculikan merupakan perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan cara membawa, menahan, atau menyembunyikan seseorang dari lingkungan atau kebebasannya secara paksa dan tanpa persetujuan korban. Penculikan termasuk kejahatan serius karena melanggar hak asasi manusia, khususnya hak atas kebebasan dan rasa aman.

“Siapa orang ini? Jelas dia bukan salah satu dari para pesuruh tadi. Apa orang ini atasan mereka? Kalau begitu, bisa jadi orang inilah otak dari penculikan mereka. Kenapa kalian culik kami? Meskipun suara Alan terdengar menantang, jantungnya, berdebar kencang ketakutan.

(Annisa Lim, 2023: 172)

Tindakan Kriminal Ditinjau dari Aspek Kejahatan Teror Ancaman dalam Novel Bendera Setengah Tiang Karya Annisa Lim

Kejahatan teror ancaman merupakan perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan cara menakut- nakuti, mengintimidasi, atau mengancam seseorang atau kelompok dengan tujuan menimbulkan rasa takut, tekanan psikologis, atau kepanikan. Ancaman tersebut dapat berupa ancaman kekerasan, ancaman terhadap keselamatan diri, keluarga, harta benda, maupun ancaman lain yang mengganggu rasa aman korban.

“Rumor itu mulai dirasa nyata saat beberapa orang menerima teror. Tak tanggung tanggung, teror yang datang berupa ancaman pembunuhan dan kali ini dialamatkan kepada kedua korban

hidup Jovan dan Cantika. Abel Oktavian sebagai koordinator aksi dan Ketua Umum BEM Fakultas Kedokteran Abian Gavindra juga turut menerimanya”.

(Annisa Lim, 2023: 139)

Kutipan kalimat diatas menggambarkan situasi teror ancaman dalam konteks kriminalitas yang serius, di mana ancaman pembunuhan ditujukan kepada beberapa individu, termasuk Jovan, Cantika, Abel Oktavian, dan Abian Gavindra. Tindakan ini bertujuan menciptakan rasa takut, ketidaknyamanan, dan ketidakpastian pada korban, serta memaksa mereka untuk mengikuti kehendak pelaku.

Dalam novel *The Girl with the Dragon Tattoo*, tindak kriminal yang disajikan memiliki skala yang sangat luas dan bersifat sistemik. Kejahatan di sini mencakup pembunuhan berantai yang dilakukan selama puluhan tahun dengan latar belakang kebencian mendalam terhadap perempuan (misogini). Selain itu, penulisnya, Stieg Larsson, juga memasukkan unsur kejahatan kerah putih seperti korupsi finansial internasional dan penipuan pajak. Kejahatan dalam novel ini sering kali digerakkan oleh individu-individu yang memiliki gangguan psikologis berat atau keluarga aristokrat yang berusaha menutupi noda hitam masa lalu mereka dengan kekuasaan dan uang.

Di sisi lain, *Bendera Setengah Tiang* membawa pembaca ke dalam tindak kriminal yang lebih dekat dengan realitas sosial di Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi. Kejahatannya lebih bersifat "patologi sosial" yang berakar pada penyalahgunaan kekuasaan di kampus. Kita akan menemukan bentuk kriminalitas seperti premanisme, intimidasi fisik terhadap aktivis mahasiswa, hingga penculikan. Jika dalam *The Girl with the Dragon Tattoo* kejahatannya sering kali bersifat rahasia dan tersembunyi di balik pintu rumah mewah, dalam *Bendera Setengah Tiang*, kejahatan tersebut sering kali terjadi di area publik atau organisasi, yang dilakukan untuk membungkam aspirasi politik dan menjaga status quo kekuasaan di kampus.

Berdasarkan analisis pada kedua novel di atas dapat dinyatakan bahwa kekerasan seksual sebagai benang merah, namun cara penanganannya sangat berbeda. Pada *The Girl with the Dragon Tattoo*, kekerasan seksual dialami secara langsung oleh sang protagonis, Lisbeth Salander, dari sistem perwalian yang seharusnya melindunginya. Hal ini memicu aksi balas dendam yang cerdas dan brutal menggunakan teknologi. Fokusnya adalah pada kegagalan negara dalam melindungi individu dari predator seksual yang memiliki jabatan.

Sementara dalam *Bendera Setengah Tiang*, kekerasan seksual muncul sebagai bagian dari kerusakan moral yang lebih luas di sebuah institusi. Kejahatan ini sering kali digunakan sebagai alat untuk menekan korban agar tidak bersuara, atau terjadi karena adanya relasi kuasa yang timpang antara senior dan junior atau dosen dan mahasiswa. Investigasi yang dilakukan dalam novel ini tidak terlalu mengandalkan teknologi peretasan tingkat tinggi seperti Lisbeth, melainkan lebih kepada pergerakan kolektif mahasiswa yang berani melawan ancaman fisik dan teror untuk mengungkap kebenaran.

Kesimpulannya, perbedaan utama terletak pada kedua novel tersebut terlihat pada sumber konflik dalam ceritanya. Novel *The Girl With The Dragon Tattoo* karya Stieg Larsson menyoroti kejahatan yang lahir dari kegelapan jiwa manusia dan korporasi global, sedangkan novel *Bendera Setengah Tiang* Annisa Lim menyoroti kejahatan yang lahir dari gesekan politik dan dekadensi moral di lingkungan institusi pendidikan lokal.

SIMPULAN

Simpulan dari kedua novel tersebut menyimpulkan bahwa tindak kriminal, baik dalam skala konspirasi keluarga yang sadis maupun konflik domestik yang personal, pada dasarnya berakar dari upaya menutupi rahasia gelap dan aib masa lalu demi menjaga citra atau kekuasaan. Sementara *The Girl with the Dragon Tattoo* menonjolkan aspek kekejaman sistematis dan pembalasan finansial yang agresif, *Bendera Setengah Tiang* lebih menekankan pada kerapuhan moral dan tekanan psikologis di lingkungan sosial. Secara keseluruhan, keduanya menunjukkan bahwa kejahatan merupakan manifestasi dari sisi gelap manusia yang rela melakukan tindakan nekat saat kepentingan diri dan reputasi mereka terancam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada Dr. Herson Kadir, S.Pd., M.Pd atas waktu, ilmu, dan kesabarannya dalam membimbing penulis. Terima kasih juga kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan bantuan teknis selama pengambilan data di lapangan.

REFERENSI

- Didipu, Herman. (2024) Pengantar Kajian Fiksi. September: ZAHIR PUBLISHING
- Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra. *Humanika*, 25(1), 64-74.
- Imam, A. (2017). Kritik sosial dalam novel O karya Eka Kurniawan: kajian sosiologi sastra. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 127-134.
- Larsson, Stieg. (2005) *The Girl With The Dragoon Tattoo*. Agustus: Norstedts Forlag
- Lim, Anisa. (2022) *Benderah Setengah Tiang*. September: PT MELVANA MEDIA INDONESIA
- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14-27.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis sosiologi sastra dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2).
- Rosdiana, L., Sukirno, B., & Bagiya, B. (2018). Analisis Nilai Sosiologi Sastra Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Dengan Metode Kooperatif Pada Siswa Kelas XII SMA. *Surya Bahtera*, 6(53), 491-499.
- SHEREN, G. (2022). ANALISIS KLASIFIKAS I EMOSI PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL REPRESI KARYA FAKHRISINA AMALIA (PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA) (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Simbolon, M. H., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel *Keluarga Cemara* Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14-22.